

## **Pendidikan *Life Skills* Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran**

Imam Mawardi  
*Universitas Muhammadiyah Magelang*

### **Abstract**

*This article explains about life skills education which has role to confirm human function as Allah's servant and as khalifah in this world. Life skills can help students to overcome life problems. These skills include the science aspect, mentality, and vocational skills which are related to students' moral development in order to face the problems in their life. The function of life related to Islamic culture is not only as the skill of work but also widely include the skill for doing the duties as an Allah's servant and khalifah. The development of curriculum based on life skills must be internalized in formal school learning. This idea is based on the view point that education is for the meaning of life and not for looking job.*

**Keywords:** *life skills education, culture, Islamic values, curriculum, learning*

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang pendidikan *life skills* yang berperan untuk mengonfirmasi fungsi kemanusiaan manusia sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi. *Life skills* sebagai keterampilan hidup dapat membantu peserta didik untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan. Keterampilan ini meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan kejuruan yang berhubungan dengan perkembangan moral siswa yang mereka hadapi sebagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya. Fungsi keterampilan hidup terkait dengan nilai-nilai budaya Islam tidak hanya dipahami sebagai keterampilan untuk bekerja tetapi juga mencakup kemampuan untuk melakukan tugas-tugas sebagai hamba dan khalifah Allah secara luas. Pengembangan kurikulum berbasis *Life skills* harus diinternalisasikan dalam pembelajaran sekolah formal. Ide ini didasarkan pada sudut pandang bahwa pendidikan adalah untuk kehidupan yang bermakna dan bukan hanya semata-mata mencari pekerjaan.

**Kata Kunci:** pendidikan *life skills*, budaya, nilai-nilai Islami, kurikulum, pembelajaran

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sebuah proses berkelanjutan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai sebagai bentuk internalisasi pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang dibangun bukan semata-mata transmisi kebudayaan secara pasif tetapi perlu mengembangkan kepribadian secara utuh dengan menumbuhkan secara optimal potensi fitrah peserta didik. Potensi fitrah dalam konsep pendidikan Islam bukanlah bermakna seperti konsep Tabularasa John Lock, yaitu anak dilahirkan tidak membawa potensi apa-apa seperti kertas putih yang siap ditulisi apa saja oleh penulisnya, lingkungannya yang membentuk seperti apa anak itu kemudian hari. Namun dengan fitrah anak dilahirkan dengan potensi keimanan atau kebaikan-kebaikan sebagai hakikat nilai kemanusiaan itu sendiri, sedang lingkungan atau orangtua yang mengukuhkan kebaikan atau bahkan merusak potensi anak itu sendiri. Tujuan pendidikan adalah mengarahkan anak kepada potensi bawaannya yaitu potensi fitrah itu sendiri di samping potensi-potensi lainnya. Hal ini mengingat dalam menghadapi dunia global, nilai-nilai pendidikan ini sangat dibutuhkan sebagai benteng moral yang akan menuntun sekaligus memfilter arus budaya yang masuk dan mempengaruhi perkembangan anak didik.

Untuk menumbuhkan potensi anak secara optimal berdasarkan karakteristik perkembangan usia psikologisnya, pendidikan *Life skills* berperan besar dalam menegaskan fungsi kemanusiaan anak didik secara fitrah sebagai pribadi utama yaitu menjadikan anak didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta terampil mengelola potensi-potensi dirinya dalam kehidupan. Pendidikan *Life skills* merupakan pendidikan yang orientasi dasarnya membekali keterampilan peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Dengan demikian fungsi *Life skills* apabila dikaitkan dengan budaya nilai-nilai islami tidak hanya dipahami sekedar sebagai keterampilan untuk mencari penghidupan atau pekerjaan, tetapi lebih luas yang mencakup keterampilan untuk menjalankan tugas kehidupan sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah-Nya.

Pembudayaan dipahami sebagai strategi internalisasi nilai-nilai, mengingat sebagaimana dikatakan Tilaar, bahwa antara pendidikan dan kebudayaan mempunyai hubungan yang erat berkenaan dengan nilai-nilai, sehingga dapat dikatakan juga pendidikan merupakan proses pembudayaan dan peradaban. Sebagai suatu proses, pendidikan mempunyai tugas menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Dari tatanan ini peserta didik diharapkan memiliki keterampilan hidup yang berhubungan dengan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupan.<sup>1</sup>

Proses untuk mentradisikan pemahaman dan aplikasi nyata dari pendidikan *Life skills* pada artikel ini lebih pada perwujudan makna *general skills* sebagai *basic values* yang perlu dikembangkan berdasarkan kaidah-kaidah ajaran Islam dalam pembelajaran di sekolah-sekolah formal. Hal ini sebagai bentuk penajaman konsep dasar pendidikan yang menempatkan nilai-nilai afektif sebagai dasar sekaligus tujuan yang tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses internalisasi ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu pembahasan dalam artikel ini akan terfokus pada permasalahan: *pertama*, *Life skills* sebuah konsep pemaknaan; *kedua*, Nilai-nilai Islam sebagai paradigma pendidikan; dan *ketiga*, Transformasi pembudayaan nilai-nilai Islami dalam pendidikan *Life skills* di sekolah formal.

## **B. *Life skills*: Sebuah Konsep Pendidikan**

Brolin, mendefinisikan *Life skills* atau kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan.<sup>2</sup> Sementara itu *Tim Broad-Based Education Depdiknas*, menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang

---

<sup>1</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 7-8.

<sup>2</sup> D.E. Brolin, *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*, Reston, VA: The Council for Exceptional Children, "Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience", 1989.

dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>3</sup>

Menurut konsepnya, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: (1) kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*), dan (2) kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*).<sup>4</sup> Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*).<sup>5</sup> Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).<sup>6</sup>

Kecakapan hidup spesifik adalah *kecakapan* untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).<sup>7</sup> Konsep kecakapan hidup sebagaimana diamanatkan dalam UUSPN No. 20

---

<sup>3</sup> Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Jakarta: Tim Broad-Based Education, 2002).

<sup>4</sup> Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum, 2007).

<sup>5</sup> Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya.

<sup>6</sup> Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif.

<sup>7</sup> Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum, 2007).

Tahun 2003 dan PP No. 19 Tahun 2005 meliputi empat kecakapan, yaitu: kecakapan personal (pribadi), kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Masing-masing kecakapan terdiri dari sejumlah indikator sebagai berikut:

Tabel 1: Ruang Lingkup Life skills (Depdiknas, 2007)

Kecakapan Personal: Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kesadaran diri sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan</li> <li>– Terfokus pada kemampuan untuk melihat potret diri (Quicke, 1999)</li> <li>– Kesadaran akan potensi diri dan dorongan untuk mengembangkannya</li> </ul>
Berpikir Rasional	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kecakapan mengenali informasi</li> <li>– Kecakapan menggali, mengolah informasi, dan mengambil keputusan secara cerdas</li> <li>– Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif</li> </ul>
Kecakapan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kecakapan berkomunikasi secara lisan dan tulisan</li> <li>– Kecakapan mengelola konflik dan mengendalikan emosi</li> <li>– Kecakapan bekerjasama dan berpartisipasi</li> </ul>
Kecakapan akademik	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kecakapan mengidentifikasi variabel</li> <li>– Kecakapan menghubungkan variabel</li> <li>– Kecakapan merumuskan hitotesa</li> <li>– Memecahkan melaksanakan penelitian</li> </ul>
Kecakapan Vokasional	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kecakapan dalam bidang pekerjaan tertentu</li> <li>– Kecakapan menciptakan atau membuat produk</li> <li>– Memecahkan berwirausaha, dll</li> </ul>

### C. Nilai-Nilai Islam sebagai Paradigma Pendidikan

Nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Alport, 1964). Pilihan ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya. Sedangkan Kupperman (1983), mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara

cara-cara tindakan alternatif.<sup>8</sup> Dalam Islam nilai digambarkan sebagai perwujudan dari hakikat Islam itu sendiri yaitu sebagai *way of life* yang menuntun manusia kepada kebenaran. Islam adalah doktrin agama yang diturunkan Allah swt. melalui Rasul-Nya kepada umat manusia sebagai *rahmatan lil'alamin*. Ajaran-ajaran dalam Islam tidak sebatas pada aspek ritual melainkan juga aspek-aspek peradaban. Dalam setiap aspeknya nilai-nilai dihadirkan pada setiap dimensi kehidupan.

Ruang lingkup ajaran Islam mencakup tiga domain, yaitu: *pertama*, kepercayaan, yang berhubungan dengan rukun iman, seperti iman kepada Allah, malaikat, *kitabullah*, Rasulullah, hari kebangkitan dan takdir; *kedua*, perbuatan, yang terbagi dalam dua bagian, 1) ibadah (misalnya syahadat, salat, zakat, puasa, haji dan ibadah-ibadah lainnya yang mengatur hubungan manusia dan Allah swt.), 2) muamalah, yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya, baik perseorangan maupun kelompok seperti akad, pembelanjaan, hukuman, hukum pidana dan perdata; *ketiga*, etika, yang berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab, atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang dalam rangka mencapai keutamaan. Nilai-nilai seperti jujur, terpercaya, adil, sabar, syukur, pemaaf, tidak tergantung pada materi, menerima apa adanya, berserah diri kepada Allah, malu berbuat buruk, persaudaraan, toleransi, tolong menolong, dan saling menanggung merupakan serangkaian bentuk dari akhlak mulia.<sup>9</sup> Ruang lingkup ajaran Islam tersebut merupakan nilai-nilai yang harus ditransformasikan melalui pendidikan kepada umat Islam.

Makna Islam sebagai paradigma pendidikan adalah suatu konstruksi pengetahuan yang dibangun oleh nilai-nilai universal Islam dalam memahami realitas dunia pendidikan sebagaimana Islam memahaminya dengan berdasarkan prinsip-prinsip hakiki, yaitu prinsip tauhid, prinsip kesatuan makna kebenaran dan prinsip kesatuan sumber sistem yang selanjutnya diturunkan elemen-elemen pendidikan sebagai *world view Islam* terhadap pendidikan.<sup>10</sup> Prinsip-prinsip ini melandasi tatanan etika pergaulan dan kehidupan di mana pendidikan sebagai sarannya dalam

---

<sup>8</sup> R. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9-10.

<sup>9</sup> Suyanto, "Pengantar" dalam A. Mujib dan J. Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. xii.

<sup>10</sup> Mujib, dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 2.

membawa umat manusia pada fitrahnya yaitu pendidikan keimanan, amaliah, akhlak dan sosial. Semua kriteria tersebut terhimpun dalam firman Allah swt. ketika menyifati kerugian manusia yang menyimpang dari jalan pendidikan Islam, baik manusia sebagai individu, manusia sebagai generasi, maupun umat manusia secara menyeluruh:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat -menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. al-Ashr, 103: 1-3)

Ayat di atas sekaligus menunjukkan bahwa proses pendidikan berpusat pada manusia sebagai sasaran taklif, dan merupakan proses sosial yang menuntut kerjasama masyarakat dalam kehidupan.

Fadhil al-Jamali mengemukakan hubungan antara iman dan amal saleh, yaitu: *pertama*, iman merupakan sumber akhlak yang luhur.<sup>11</sup> Akhlak pada gilirannya akan menuntun manusia untuk menemukan kebenaran dan hakikat, yaitu ilmu, sedangkan ilmu akan menuntun manusia untuk mengerjakan amal saleh; *kedua*, iman akan memberi petunjuk kepada orang yang mengerjakan amal saleh (Q.S. Yunus, 10:9; al-Ankabut, 29:69; al-Kahfi, 18:110); *ketiga*, orang yang tidak mengerjakan amal saleh dan tidak berakhlak Islam adalah orang kafir dan mendustakan agama (Q.S. al-Maun, 107:1-7); *keempat*, pranata-pranata ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji merupakan faktor yang menguatkan iman, memanifestasikannya di berbagai lapangan kehidupan, serta membuahkan kebaikan di dalam pergaulan antar manusia. Dari hubungan tersebut keimanan merupakan poros pendidikan sebagai sebuah nilai yang menuntun individu untuk merealisasikan ketakwaannya.

Dengan demikian, sebagaimana pendapat Kniker, nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan.<sup>12</sup> Terdapat lima tahapan proses penyadaran nilai sesuai dengan jumlah huruf yang terkandung dalam kata *value*, yaitu: (1) *value identification* (identifikasi nilai). Pada tahapan ini, nilai yang

---

<sup>11</sup> N Aly, dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 72-73.

<sup>12</sup> Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai...*, hlm. 105.

menjadi target pembelajaran perlu diketahui peserta didik; (2) *activity* (kegiatan). Pada tahap ini peserta didik dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target pembelajaran; (3) *learning aids* (alat bantu belajar) yaitu suatu alat yang dapat memperlancar proses belajar nilai, seperti ceritera, film atau benda lainnya yang sesuai dengan topik nilai; (4) *unit interaction* (interaksi kesatuan). Tahapan ini melanjutkan tahapan kegiatan dengan semakin memperbanyak strategi atau cara yang dapat menyadarkan peserta didik terhadap nilai. 5) *evaluation segment* (bagian penilaian). Tahapan ini diperlukan untuk memeriksa kemajuan belajar nilai melalui penggunaan beragam teknik evaluasi nilai.

Menurut Muhadjir, ada beberapa strategi yang biasa digunakan dalam pendidikan nilai (akidah-akhlak), yaitu 1) strategi tradisional, 2) strategi bebas, 3) strategi reflektif, dan 4) strategi transinternal.<sup>13</sup> Pertama, strategi tradisional, yaitu pembelajaran nilai dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Kelemahan dari strategi ini hanya menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Penekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan, sehingga kurang menguntungkan untuk pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri peserta didik.

Kedua, strategi bebas yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Kelemahan dari strategi ini antara lain peserta didik belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik, karena masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu strategi ini lebih cocok

---

<sup>13</sup> N. Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 105.



digunakan pada orang-orang dewasa dan pada obyek-obyek nilai kemanusiaan.

Ketiga, strategi reflektif adalah pembelajaran nilai yang dilakukan secara mondar mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar-mandir antara pendekatan deduktif dan induktif. Strategi ini dalam penggunaannya dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan kepada konsep teoritiknya, dan juga diperlukan konsistensi penggunaan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik ke dalam terapan pada kasus-kasus yang lebih menghusus dan operasional.

Keempat, strategi transinternal, yaitu suatu strategi untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam strategi ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikatif aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

Dari keempat strategi tersebut di atas, strategi transinternal merupakan strategi yang paling baik, mengingat guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi teladan dan sumber nilai yang melekat dalam pribadinya, yang kemudian mampu ditularkan kepada peserta didik dalam menerima nilai-nilai kebenaran sesuai apa yang dimiliki guru.

#### **D. Transformasi Pembudayaan Nilai-nilai Islami dalam Pendidikan *Life skills* di Sekolah Formal**

Pengembangan kurikulum berbasis *Life skills* bertolak dari satu pandangan dasar bahwa pendidikan ditujukan untuk hidup, bukan sekedar untuk mencari kerja. Hidup (*al-hayah*) adalah: “*inna al-hayah hiya al-harakah wa al-harakah hiya al-barakah wa al-barakah hiya al-ni'mah wa al-ziyadah wa al-sa'adah*”. Hidup adalah bergerak (dinamis) yang dapat membawa berkah (kebijaksanaan rohani dan jasmani, atau sesuatu yang mantap, dan kebijaksanaan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersambung), dan hidup yang berkah adalah hidup yang membawa nikmat

(anugerah, ganjaran, kelapangan, rezeki dan sebagainya), nilai tambah dan kebahagiaan.<sup>14</sup>

Dalam pandangan Islam, bahwa hidup dan kehidupan manusia tidak sekadar berada di dunia saja tetapi juga kehidupan di akhirat, sehingga perjalanan hidup dan kehidupan seseorang di dunia hanyalah bersifat terbatas dan sementara ini akan membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu pada kehidupan pada kehidupan abadi di akhirat kelak. Hal ini menggarisbawahi perlunya seseorang menyadari akan peran dan fungsi dirinya hidup di dunia yang harus membawa bekal-bekal tertentu sekaligus sebagai bekal untuk hidup di akhirat kelak. Bekal-bekal yang dimaksud ini identik dengan apa yang dinamakan *Life skills*. Dengan demikian *Life skills* tidak hanya dipahami sebagai keterampilan untuk mencari penghidupan atau bekerja, tetapi lebih luas dari itu mencakup keterampilan untuk menjalankan tugas hidupnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah-Nya.<sup>15</sup>

Dalam pendidikan formal pendidikan kecakapan hidup (*Life skills*) dapat dilakukan melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada. Penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan di kemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran yang terintegrasi sehingga secara struktur tidak berdiri sendiri.<sup>16</sup>

Tim *Broad-Based Education* Depdiknas, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk: (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan

---

<sup>14</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 156.

<sup>15</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan...*, hlm. 156.

<sup>16</sup> Depdiknas *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum, 2007.

berbasis luas, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.<sup>17</sup>

Meskipun bervariasi dalam menyatakan tujuan pendidikan kecakapan hidup, namun konvergensinya cukup jelas yaitu bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang. Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif. Lebih spesifiknya, tujuan pendidikan kecakapan hidup dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengamalan (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kedua*, memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karier, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karier; orientasi karier, dan penyiapan karier. *Ketiga*, memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus. *Keempat*, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi *stakeholders*, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah. *Kelima*, memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan iptek.

Hasil yang diharapkan dari pendidikan kecakapan hidup pada pendidikan sekolah adalah sebagai berikut. *Pertama*, peserta didik memiliki aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang

---

<sup>17</sup> Depdiknas *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Jakarta: Tim Broad-Based Education), 2002.

bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Kedua, peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karier dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu yang mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karier. Ketiga, peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar, yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi. Keempat, peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kelima*, peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.

*Life skills* pada dasarnya merupakan manifestasi dari sikap hidup dan pandangan hidup yang dimiliki seseorang. Menurut Muhaimin ada empat pertanyaan mendasar mengenai *Life skills* bagi seorang muslim, yaitu: 1) apa yang harus diperbuat oleh seorang muslim terhadap diri pribadinya?; 2) apa yang harus diperbuat oleh seorang muslim terhadap lingkungan alam sekitarnya?; 3) apa makna lingkungan sosial bagi dirinya dan apa yang harus diperbuat oleh seorang muslim terhadap lingkungan sosialnya?; dan 4) apa yang harus diperbuat oleh seorang muslim terhadap anak keturunannya atau generasi penerusnya? Menjawab keempat pertanyaan tersebut merupakan upaya untuk mengenal diri (*self awareness*) yang merupakan salah satu jenis *Life skills* sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim: 6 dijelaskan: “*Wahai orang-orang beriman, jagalah, peliharalah atau perbaiki kualitas dirimu dan keluargamu agar terhindar dari kesengsaraan hidup (neraka)*”.<sup>18</sup>

Internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum di sekolah formal dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara memasukkan nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam IPS, IPA dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Transformasi nilai-nilai islami dalam pendidikan *Life skills* adalah menjadikan peserta didik seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, beramal kebaikan, menguasai ilmu (untuk dunia dan akhirat), menguasai

---

<sup>18</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan...*, hlm. 166.

keterampilan dan keahlian agar memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Dengan demikian, pengembangan *Life skills* bagi peserta didik dalam artikel ini pada *general skills* yang berfungsi sebagai pembentuk kepribadian, yaitu: a) pengembangan iman, yang diaktualisasikan dalam ketakwaan kepada Allah swt. yang menghasilkan kesucian. b) pengembangan cipta, untuk memenuhi kebutuhan hidup material dan kecerdasan, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, yang menghasilkan kebenaran, c) pengembangan karsa, untuk mempunyai sikap dari tingkah laku yang baik (etika, akhlak, moral), yang menghasilkan kebaikan, d) pengembangan rasa, untuk berperasaan halus (apresiasi seni, persepsi seni, kreasi seni), yang menghasilkan keindahan, e) pengembangan karya, untuk menjadikan manusia terampil dan cakap teknologi yang berdaya guna, yang menghasilkan kegunaan, f) pengembangan hati nurani yang berfungsi memberikan pertimbangan (iman, cipta, karsa, rasa, karya), yang menghasilkan kebijaksanaan.<sup>19</sup>

Dengan demikian pembelajaran di sekolah formal di semua mata pelajaran atau kegiatan-kegiatan yang mendukung lainnya, baik intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dibangun atas dasar pengembangan ilmu pengetahuan *unsich* harus diimbangi dengan bentuk pengembangan kecerdasan spiritual di dalamnya, mengingat kedua pengembangan ini merupakan hakikat dari pendidikan itu sendiri, yaitu penyadaran akan nilai secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan empat pilar pendidikan UNESCO, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*).

Qodri Azizi menguraikan empat pilar pendidikan dalam bahasa agama, yaitu: Belajar mengetahui (*learning to know*) dimaknai dari perspektif Islam seperti melalui ungkapan '*afala ta'qilun* dan *yatafakkarun* yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan prinsip belajar seumur hidup (*min al-mahd ila al-lahd*). Belajar berbuat (*learning to do*) dimaknai dari konteks perintah agama untuk senantiasa beramal saleh, seperti infak, zakat dan sedaqah,

---

<sup>19</sup> Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 11-12.

dan jenis-jenis amaliah lainnya, serta tekun dan bekerja keras. Belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dimaknai dari konteks *man 'arafa nafsa fa-qad 'arafa rabbah* (barangsiapa mengenal dirinya sendiri maka ia akan mengenal Tuhannya).<sup>20</sup>

Dengan demikian belajar untuk menjadi diri sendiri dapat dibangun dengan cara menghindari sikap-sikap yang tidak terpuji dan selalu berusaha mendekati diri kepada Allah swt. Dan belajar hidup bersama (*learning to live together*) menekankan pentingnya untuk hidup berdampingan dengan komunitas yang berbeda, baik dari segi etnis, agama, maupun lainnya, karena Islam memandang perbedaan sebagai rahmah. Oleh sebab itu peserta didik harus diarahkan agar memiliki kemampuan untuk hidup bersama, tanpa permusuhan.

Dengan berdasarkan pada realitas proses pendidikan dan realitas tatanan kemasyarakatan yang akan dijalani peserta didik, pendidikan *Life skills* berbasis nilai-nilai budaya islami merupakan sebuah kebutuhan dalam membentuk karakter anak didik sesuai dengan misi pendidikan, terutama pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Kebutuhan-kebutuhan tersebut terwujud melalui prinsip-prinsip belajar yang menyertakan nilai ilmiah, akhlak dan agama secara harmonis bagi semua pihak, baik guru sebagai teladan maupun peserta didik yang “tertulari” keteladanan guru.

## **E. Penutup**

*Life skills* sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Menurut konsepnya, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*), dan kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*).

Makna Islam sebagai paradigma pendidikan adalah suatu konstruksi pengetahuan yang dibangun oleh nilai-nilai universal Islam dalam memahami realitas dunia pendidikan sebagaimana

---

<sup>20</sup> Azizi, A.Q, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 56.

Islam memahaminya dengan berdasarkan prinsip-prinsip hakiki, yaitu prinsip tauhid, prinsip kesatuan makna kebenaran dan prinsip kesatuan sumber sistem yang selanjutnya diturunkan elemen-elemen pendidikan sebagai *world view Islam* terhadap pendidikan *Life skills* berbasis nilai-nilai budaya islami merupakan sebuah kebutuhan dalam membentuk karakter anak didik sesuai dengan misi pendidikan, terutama pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

### Kepustakaan

- Aly, H.N dan Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Allport, G.W. 1964. *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Azizi, A.Q. 2002. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Brolin, D.E. 1989. *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. Reston, VA: The Council for Exceptional Children.
- Departemen Agama 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro
- Depdiknas. 2007. *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum.
- Depdiknas 2002. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills Education)*. Jakarta: Tim Broad-Based Education.
- Kupperman, J.J. 1983. *The Fondation of Morality*. London: George Allen & Unwin.
- Muhadjir, N. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa
- Mujib, A. dan Mudzakkir, J. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Shaleh, A.R. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.



